

ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DI PROVINSI BANTEN PERIODE TAHUN 2015-2024

Renti R. Sitorus¹, Yolanda Sagala², Sri Ningsih³

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi^{1,2,3}

Email: sitorusrenti121@gmail.com¹, yolandasagala171@gmail.com², sriningsih@unja.ac.id³

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 4 Bulan : April Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study examines the open unemployment rate (TPT) in Banten Province for the period 2015–2024. Unemployment remains a serious problem in Indonesia, including in Banten, known as an industrial area and a buffer zone for the capital city. Data from the Central Statistics Agency (BPS) shows that the TPT in Banten tends to be higher than the national average, with a fluctuating trend. A sharp increase occurred in 2020 due to the COVID-19 pandemic, but after that the unemployment rate gradually decreased until 2024. The main factors influencing the high unemployment rate in Banten include the imbalance between the workforce and jobs, the mismatch between workforce skills and industry needs, high urbanization, and uneven quality of education. The conclusion of this analysis is that although employment conditions in Banten have shown improvement, structural challenges still need to be addressed. Therefore, the government is advised to increase job creation through investment, development of MSMEs and the creative economy, and strengthening education and skills training to better prepare the workforce for the demands of the modern job market.</i></p> <p>Keyword: <i>Open Unemployment, Banten Province, Unemployment Rate, Labor Force, Labor Skills, COVID-19 Pandemic, Education.</i></p>
Abstrak	<p><i>Penelitian ini membahas tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Banten periode 2015–2024. Pengangguran masih menjadi masalah serius di Indonesia, termasuk di Banten yang dikenal sebagai daerah industri sekaligus penyangga ibu kota. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa TPT di Banten cenderung lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, dengan tren fluktuatif. Peningkatan tajam terjadi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, namun setelah itu angka pengangguran menurun secara bertahap hingga 2024. Faktor utama yang memengaruhi tingginya pengangguran di Banten antara lain ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan lapangan kerja, ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri, urbanisasi yang tinggi, serta kualitas pendidikan yang belum merata. Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa meskipun kondisi ketenagakerjaan di Banten menunjukkan perbaikan, tantangan struktural masih perlu diatasi. Oleh karena itu, pemerintah disarankan untuk meningkatkan penciptaan lapangan kerja melalui investasi, pengembangan UMKM dan ekonomi kreatif, serta memperkuat pendidikan dan pelatihan keterampilan agar tenaga kerja lebih siap menghadapi kebutuhan pasar kerja modern.</i></p>
Kata Kunci:	<p><i>Pengangguran Terbuka, Provinsi Banten, Tingkat Pengangguran, Angkatan Kerja, Keterampilan Tenaga Kerja, Pandemi COVID-19, Pendidikan.</i></p>

A. PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Pengangguran juga merupakan salah satu masalah yang besar dan vital bagi seluruh negara di dunia (Kurnia, 2021). Pengangguran masih menjadi topik hangat yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Wahab et al, 2022). Saat ini pengangguran merupakan masalah utama yang harus segera diselesaikan. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi, maka dapat menimbulkan kerawanan sosial, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (Lamatenggo, Walewangko dan Layuck, 2019).

Pengangguran terbuka merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja perekonomian, khususnya dalam pasar tenaga kerja. Menurut Sukirno (2016) pengangguran terbuka adalah kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran terbuka menunjukkan bahwa perekonomian belum mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup bagi masyarakat, sehingga dapat berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, Todaro dan Smith (2020) menjelaskan bahwa pengangguran di negara berkembang umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan terbatasnya penciptaan lapangan kerja. Selain itu, kualitas sumber daya manusia yang masih rendah serta ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri (*skill mismatch*) juga menjadi faktor utama yang memperparah pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan pengangguran tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif.

Pertumbuhan inklusif merupakan sebuah goals yang kini telah menjadi sasaran utama banyak negara, terutama negara-negara emerging countries yang masih terjebak dalam kondisi middle income trap, dimana negara negara tersebut menghadapi pertumbuhan ekonomi tinggi namun diikuti oleh ketimpangan yang besar, serta angka kemiskinan yang masih tinggi dan tingkat pengangguran yang tidak kunjung membaik. sehingga diperlukan penguatan pada sektor moneter untuk

Mendorong terciptanya suatu pertumbuhan yang berkualitas. Indonesia merupakan salah satu negara yang saat ini sudah naik level dari Lower Middle Income menjadi Upper Middle Income (World Bank, 2020). Artinya jika dilihat dari Gross National Income/GNI

perkapitanya maka Indonesia sudah berada pada pendapatan perkapita sebesar 4.046 dollar AS - 12.535 dollar AS pertahun. Namun pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih diikuti oleh ketimpangan tinggi, kemiskinan yang meskipun menunjukkan trend menurun, namun angkanya masih tergolong tinggi, demikian juga dengan tingkat penganggurannya (BPS, Statistik Indonesia, 2024).

Pengangguran juga menyebabkan dampak berkelanjutan terhadap permasalahan sosial lainnya, seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan peningkatan kriminalitas, yang akhirnya memperlemah stabilitas sosial sebuah negara (Kemnaker, 2023). Di Indonesia, pengangguran menjadi salah satu permasalahan utama yang berdampak signifikan terhadap perekonomian dan stabilitas sosial. Hal ini mencerminkan tantangan besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat pondasi ekonomi nasional (Kemenkeu, 2023).

Tingkat pengangguran di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan, mencerminkan adanya ketimpangan pembangunan di sektor ekonomi dan ketenagakerjaan. Faktor seperti ketersediaan infrastruktur, akses pendidikan, serta struktur ekonomi daerah menjadi penentu utama dalam kemampuan setiap wilayah menyerap tenaga kerja secara optimal. Wilayah yang memiliki sektor unggulan yang mapan, seperti pariwisata atau pertanian modern, umumnya mampu menyerap tenaga kerja lebih baik dibandingkan daerah yang masih bergantung pada sektor tradisional (BPS, 2023).

Salah satu provinsi yang menarik perhatian dalam pembahasan pengangguran adalah Banten. Provinsi ini memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama dengan keberadaan Kawasan industri strategis seperti di Cilegon, Tangerang, dan Serang, yang menjadikan Banten salah satu pusat industri nasional. Kawasan-kawasan tersebut menjadi basis industri manufaktur, petrokimia, dan baja, yang secara teori memiliki kapasitas besar untuk menyerap tenaga kerja. Secara teori, industri-industri padat karya seperti manufaktur dan petrokimia cenderung menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar karena membutuhkan tenaga kerja di berbagai level, mulai dari operasional hingga teknis (Kemenperin, 2023).

Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah dengan tingkat industrialisasi yang cukup tinggi di Indonesia, sehingga menjadi tujuan bagi para pencari kerja. Namun demikian, tingginya pertumbuhan penduduk dan arus urbanisasi menyebabkan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023; 2024), tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten selama periode 2015–2024 menunjukkan tren yang fluktuatif. Peningkatan yang signifikan

terjadi pada masa pandemi COVID-19 akibat menurunnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya pemutusan hubungan kerja.

Menurut Mankiw (2021), tingkat pengangguran juga sangat dipengaruhi oleh siklus ekonomi. Pada saat terjadi perlambatan atau krisis ekonomi, permintaan tenaga kerja akan menurun sehingga menyebabkan peningkatan pengangguran. Kondisi ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di Provinsi Banten, di mana pandemi COVID-19 memberikan dampak besar terhadap sektor industri dan penyerapan tenaga kerja. Meskipun demikian, seiring dengan pemulihan ekonomi, tingkat pengangguran mulai menunjukkan penurunan meskipun belum sepenuhnya stabil.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengangguran terbuka di Provinsi Banten merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi ekonomi maupun kualitas tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten selama periode 2015–2024 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pasar tenaga kerja dan menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian dimaksudkan adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, yang pengumpulan datanya dengan menggunakan instrument penelitian yaitu menganalisis data yang tersedia yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuannya untuk menguji hipotesis dari penelitian yang sudah ditetapkan (Sugiyono,2017). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengolahan data numerik berupa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) serta untuk mengidentifikasi pola tren yang terjadi dalam periode tertentu.

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data harus dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan. Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (sugiyono,2017:104). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut berupa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Banten selama periode 2015-2024. Pengumpulan

data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap laporan statistik ketenagakerjaan yang diterbitkan oleh BPS, sehingga data yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Pemanfaatan data sekunder ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris yang akurat mengenai kondisi pengangguran di wilayah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, data yang telah diolah disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel dan grafik tren untuk memberikan gambaran yang lebih informatif serta mudah dipahami. Penggunaan tabel dimaksudkan untuk menunjukkan akurasi angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara detail dari tahun ke tahun, sementara penggunaan grafik tren bertujuan untuk memvisualisasikan pola fluktuasi dan arah pergerakan data selama periode 2015-2024. Analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif yang memaparkan data secara objektif, tetapi juga bersifat interpretatif. Hal ini berarti peneliti melakukan penafsiran mendalam terhadap fenomena yang tergambar dalam data, dengan cara mengaitkan tren pengangguran tersebut pada latar belakang peristiwa ekonomi, perubahan kebijakan ketenagakerjaan, maupun kondisi sosial yang terjadi di Provinsi Banten selama satu dekade terakhir. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika ketenagakerjaan di wilayah yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten

Berikut disajikan data mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten selama periode tahun 2015-2024.

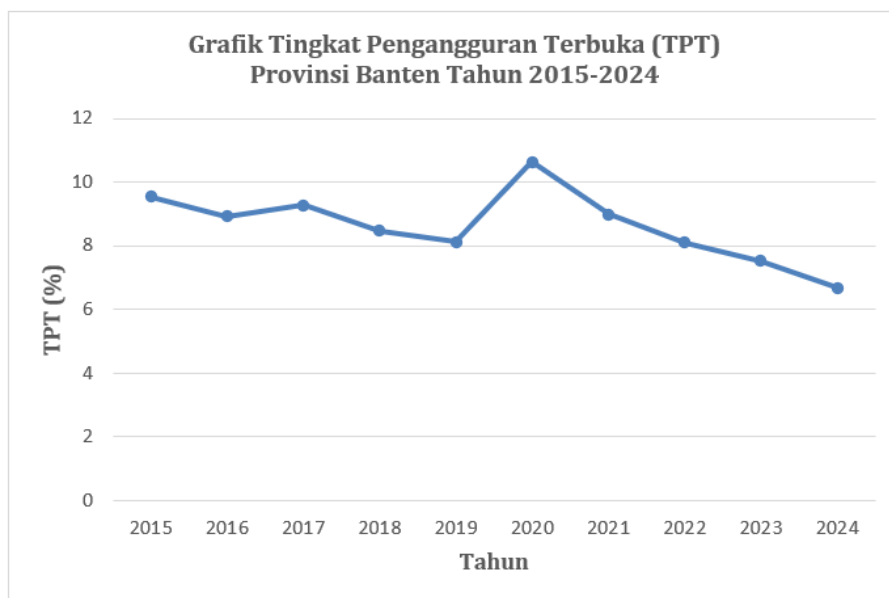
Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten Tahun 2015-2024

N o	Tahun	TPT (%)
1	2015	9,55
2	2016	8,92
3	2017	9,28
4	2018	8,47
5	2019	8,11
6	2020	10,64
7	2021	8,98
8	2022	8,09
9	2023	7,52

10	2024	6,68
----	------	------

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Gambar 1. Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten Tahun 2015-2024



2. Analisis Tren Yang Terjadi Pada Periode 2015-2024 Di Provinsi Banten

Berdasarkan grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten Tahun 2015-2024 menunjukkan tren naik dan turun (Fluktuatif) pada tingkat pengangguran terbuka dari tahun ke tahun, berikut penjelasannya:

- a. **Kondisi Relatif Stabil dengan Fluktuasi (2015-2017)**, Dalam periode ini, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten cenderung bergerak relatif stabil namun masih cukup tinggi. Pada tahun 2015 TPT tercatat sebesar 9,55%, kemudian mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi 8,92%, namun kembali meningkat di tahun 2017 menjadi 9,28%. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kondisi pasar tenaga kerja belum sepenuhnya stabil, di mana jumlah pencari kerja masih cukup besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja.
- b. **Penurunan Bertahap (2018-2019)**, Pada periode ini, TPT di Banten menunjukkan tren penurunan yang cukup baik. Tahun 2018 sebesar 8,47% dan kembali turun di tahun 2019 menjadi 8,11%. Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam penyerapan tenaga kerja, yang kemungkinan didukung oleh pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatnya aktivitas industri dan investasi.

- c. **Lonjakan Akibat Krisis (2020)**, Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten mengalami lonjakan yang sangat signifikan dari 8,11% (2019) menjadi 10,64%. Kenaikan sebesar lebih dari 2%. Lonjakan ini tidak terjadi secara alami, melainkan dipicu oleh dampak dari Pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh sektor ekonomi. Pembatasan aktivitas masyarakat, penurunan mobilitas, serta terganggunya rantai pasok menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan produksi bahkan berhenti beroperasi sementara. Sebagai provinsi yang memiliki banyak kawasan industri dan manufaktur, Banten sangat terdampak karena sektor ini sangat bergantung pada stabilitas permintaan dan distribusi. Akibatnya, banyak perusahaan melakukan efisiensi tenaga kerja melalui pengurangan jam kerja hingga pemutusan hubungan kerja (PHK). Selain itu, sektor informal juga ikut terdampak karena menurunnya daya beli masyarakat. Kondisi ini menyebabkan jumlah pengangguran meningkat tajam, tidak hanya dari pekerja yang kehilangan pekerjaan, tetapi juga dari lulusan baru (*fresh graduate*) yang kesulitan memasuki pasar kerja karena terbatasnya lowongan. Dengan demikian, tahun 2020 dapat dikatakan sebagai periode tekanan paling berat bagi pasar tenaga kerja di Banten selama satu dekade terakhir.
- d. **Masa Pemulihan Bertahap (2021-2024)**, Setelah lonjakan di tahun 2020, TPT di Banten mulai menunjukkan tren penurunan secara konsisten. Pada tahun 2021 turun menjadi 8,98%, kemudian 8,09% di tahun 2022, 7,52% di tahun 2023, dan mencapai 6,68% di tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya proses pemulihan ekonomi yang cukup baik, di mana lapangan kerja mulai kembali terbuka dan daya serap tenaga kerja meningkat.

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran terbuka cenderung menurun dalam jangka panjang, meskipun di tengahnya terdapat beberapa kenaikan sementara. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi ketenagakerjaan secara umum, namun masih dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi yang menyebabkan naik turunnya tingkat pengangguran setiap tahunnya.

3. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten dengan Rata-rata Nasional

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten dengan Rata-rata Nasional

No	Tahun	Banten (%)	Nasional (%)
1	2015	9,55	6,18

2	2016	8,92	5,61
3	2017	9,28	5,50
4	2018	8,47	5,30
5	2019	8,11	5,23
6	2020	10,64	7,07
7	2021	8,98	6,49
8	2022	8,09	5,86
9	2023	7,52	5,32
10	2024	6,68	4,91

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Berdasarkan tabel perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten dengan Rata-rata Nasional menunjukkan bahwa perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten dengan rata-rata nasional di Indonesia selama periode 2015-2024 (Badan Pusat Statistik). Secara umum terlihat bahwa TPT di Banten selalu lebih tinggi dibandingkan nasional setiap tahunnya. Ini berarti tingkat pengangguran di Banten relatif lebih besar dibanding rata-rata Indonesia.

Tren Per Tahun:

- a. **2015–2019 (Relatif stabil menurun)**, Banten turun dari 9,55% (2015) menjadi 8,11% (2019). Nasional juga turun dari 6,18% ke 5,23%. Artinya, kondisi ketenagakerjaan membaik sebelum pandemi, meskipun Banten tetap lebih tinggi.
- b. **2020 (Lonjakan tajam)**, Banten naik ke 10,64%. Nasional naik ke 7,07% Hal ini terjadi karena dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak PHK dan penurunan aktivitas ekonomi.
- c. **2021–2024 (Pemulihan bertahap)**, Angka pengangguran mulai turun kembali. Banten: 8,98% → 6,68%. Nasional: 6,49% → 4,91% Menunjukkan pemulihan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja mulai membaik pasca pandemi.

4. Penyebab Terjadinya Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten

Berdasarkan tabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten dibandingkan dengan rata-rata nasional tahun 2015–2024, terlihat bahwa angka TPT di Banten cenderung lebih tinggi dari nasional pada hampir seluruh periode. Selain itu, terdapat kenaikan cukup tajam pada tahun 2020 dan kemudian menurun secara bertahap hingga 2024. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan penyebab berikut.

- a. Ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan lapangan kerja. Banten merupakan wilayah penyangga ibu kota dengan jumlah penduduk usia kerja yang besar, sehingga pertumbuhan angkatan kerja sering kali lebih cepat dibandingkan penciptaan lapangan pekerjaan. Akibatnya, sebagian tenaga kerja tidak terserap dan masuk kategori pengangguran terbuka.
- b. Adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri. Banyak perusahaan di sektor industri dan jasa membutuhkan tenaga kerja dengan keterampilan tertentu, sementara sebagian pencari kerja belum memiliki keahlian yang sesuai. Hal ini menyebabkan lowongan pekerjaan tidak terisi optimal, sementara pengangguran tetap tinggi.
- c. Dampak perlambatan ekonomi dan krisis, terutama pada tahun 2020. Kenaikan TPT yang cukup signifikan pada tahun tersebut sangat mungkin dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak perusahaan mengurangi produksi, melakukan efisiensi, bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Dampak ini dirasakan baik di tingkat daerah maupun nasional.
- d. Tingkat urbanisasi yang tinggi. Banten menjadi tujuan migrasi penduduk dari daerah lain untuk mencari pekerjaan. Arus masuk tenaga kerja ini meningkatkan persaingan di pasar kerja, sehingga tidak semua pencari kerja dapat langsung memperoleh pekerjaan.
- e. Struktur ekonomi daerah yang masih didominasi sektor tertentu. Jika sektor unggulan seperti industri manufaktur atau perdagangan mengalami penurunan, maka penyerapan tenaga kerja juga ikut menurun dan meningkatkan angka pengangguran.
- f. Faktor pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang belum merata serta rendahnya keterampilan praktis membuat sebagian tenaga kerja sulit bersaing di pasar kerja modern yang semakin kompetitif.

Secara keseluruhan, tingginya TPT di Banten dibandingkan nasional menunjukkan bahwa masalah pengangguran terbuka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro, tetapi juga oleh kualitas tenaga kerja, struktur ekonomi daerah, dan dinamika pasar kerja. Namun, tren penurunan dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang semakin baik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten selama periode 2015–2024 masih tergolong lebih tinggi dibandingkan rata-rata

nasional di Indonesia. Walaupun demikian, tren pengangguran menunjukkan pola fluktuatif yang cenderung menurun dalam jangka panjang, terutama setelah peningkatan tajam pada tahun 2020 akibat pandemi. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi dan peningkatan penyerapan tenaga kerja secara bertahap. Namun, tingginya pengangguran masih dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja yang terus meningkat dengan ketersediaan lapangan kerja yang terbatas. Selain itu, ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri juga menjadi penyebab penting yang membuat lowongan kerja tidak dapat terisi secara optimal. Faktor lain seperti kondisi ekonomi, krisis, serta tingginya urbanisasi juga turut memperburuk persaingan di pasar tenaga kerja sehingga meningkatkan jumlah pengangguran terbuka.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Sayifullah, & Gandasari, T. R. (2016). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN. *Jurnal Ekonomi-Qu (Jurnal Ilmu Ekonomi)*, 6(2), 245.
- Putri, N. L., & Muljaningsih, S. (2023). Analisis pengaruh inflasi, upah minimum, dan angka harapan hidup terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Provinsi Banten. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3), 463–474.
- Azzahra, D. D. G., Aini, W. R., & Desmawan, D. (2022). Analisis dampak tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan menurut kabupaten dan kota selama pandemi COVID-19 di Provinsi Banten. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 1–9.
- Ningsih, S., Alfisyahri, N., Irawan, D., & Putra, R. (2025). ANALISIS INKLUSI KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN INKLUSIF TERHADAP KESEMPATAN KERJA DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA: MENGGUNAKAN PENDEKATAN PANEL SIMULTAN. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(204), 1356–1386.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Badan Pusat Statistik Banten. (2015-2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten*
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT Raja Grafindo Persada
- Badan Pusat Statistik Nasional <https://www.bps.go.id/id>
- Annam, M. M., & Nasir, M. S. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten 2018–2022. *JIDE: Journal of International*

Development Economics, 2(1), 1–20.

Khumaerah, A. S. (2023). Analisis pengaruh kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten pada tahun 2018–2021. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(1), 111–122.